

**HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERT
DAN INTROVERT
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA
(Di SMU Widya Dharma Turen)**

SKRIPSI

Oleh :
Umi Farida
01410048



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
MARET, 2007**

**HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERT
DAN INTROVERT
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA
(Di SMU Widya Dharma Turen)**

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas psikologi
Universitas Islam Negeri-Malang
Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana Psikologi program strata (S1)

Oleh :
Umi Farida

NIM :
01410048

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI-MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
MARET 2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA
DI SMU WIDYA DHARMA TUREN

SKRIPSI

Oleh:
Umi Farida
01410048

Telah Disetujui Oleh:
Pembimbing

Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi
NIP. 150 295 154

Tanggal, 20 Maret 2007
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 204 243

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA
DI SMU WIDYA DHARMA TUREN

SKRIPSI

Oleh:
Umi Farida
01410048

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi (S. Psi)
Pada tanggal 18 Maret 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | | |
|----|---|------------------|
| 1. | (Penguji Utama)
Drs. DJAZULI, M.Ag | NIP. 150 091 224 |
| 2. | (Ketua/penguji)
RIFA HANDAYANI, M.si | NIP. 150 226 274 |
| 3. | (pembimbing)
IIN TRI RAHAYU, M.Si.Psi. | NIP. 150 295 154 |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pdi
NIP 150 204 243



PERSEMBAHAN

**Untuk
Ibu dan Bapak,
Terima kasih beri aku kepercayaan yang tak bisa terbeli
oleh apa pun bahkan seumur hidupku, Maaf'' terlalu lama
ku selesaikan tugas ini**

**Cak Rohman & Mba' Dwi, Mba' Nurul & Bapa'e A'al
(Ma'af tak biasa menyebut namamu), Mba' Tutik & Cak
Rul, Cak Farid
Ditengah kalian aku jadi adik yang bahagia**

**Dhany, Putra, A'al
Kalian keponakan yang lucu dan tengil, I Love U All.
Syut...ada adek diperut ibu dan Le' Tutik hi...hi...Kita
tunggu adek-adek kalian yang baru ya....?!**

**Sugeng Puryanto (Ocke)
Kau beri aku semangat dan arti cinta yang penuh warna
Terima kasih, MoYa**

MOTTO

**“Tak Ada Seniman Terlatih tetapi Berlatih”
(Teater K2)**

**“Tidak ada penyakit yang lebih bahaya
melebihi sikap puas diri terhadap kondisi”
(A. Einstien)**



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Farida

NIM : 01410048

Alamat : Sawahan, Turen-Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas psikologi UIN Malang dengan judul

“HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT
DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA
DI SMU WIDYA DHARMA TUREN”

Adalah hasil karya sendiri bukan duplikasi dari karya orang lain
Selanjutnya apabila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau para Staf Fakultas Psikologi UIN Malang, akan tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 8 Maret 2007
Hormat Saya

Umi Farida

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada sumber dari suara-suara hati yang bersifat mulia, sumber ilmu pengetahuan, sumber segala kebenaran, sang maha cahaya, penabur ilmu, pilar nalar kebenaran dan kebaikan yang terindah, sang kekasih tercinta yang tak terbatas pencahayaan cinta-Nya bagi umat-Nya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sholawat serta salam teruntuk nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan dan menyampaikan kepada kita semua ajaran Rukun Islam dan Rukun Iman, yang telah terbukti kebenarannya, dan semakin terus terbukti kebenarannya. Ucapan terima kasih:

1. Kepada Bapik Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang. Terima kasih telah memajukan UIN untuk semakin eksis dalam kancah pendidikan.
2. Kepada Bapak H. Mulyadi sebagai Dekan Fakultas psikologi
3. Dibalik terselesainya tugas ini ada pembimbing yang sekaligus sebagai guru saya, In Tri Rahayu, M.Si. Psi. Saya ucapkan terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang telah beliau berikan kepada saya.
4. Kepada segenap Guru dan Staf SMU Widya Dharma Turen, khususnya Bapak Goenawan, Bad an Bu Herlin, yang telah memberi waktu, tempat dan sumbangan tenaga dalam pelaksanaan penelitian. Semoga SMU WD menjadi SMU terdepan dan bisa menjadi sekolah percontohan karena prestasinya.
5. Siswa SMU Widya Dharma Turen kelas XI 3, XI 4, XI 5, atas waktu dan kesediaan menjadi obyek dalam penelitian ini. Semoga kalian semua bisa lulus dengan nilai yang memuaskan.
6. Kepada teman-temanku di Teater Komedi Kontemporer yang tercinta, kalian semua saudara seribu wajah dengan satu topeng. Khususnya untuk Tsalis & Bolot, terima kasih atas waktu yang menyejukkan hati kala aku lelah dengan hidup, dan menambah isi deretan sejarah hidup, kalian semangatiku.
7. Teman-teman Psikologi Angkatan 2001, Empluk, Risa, Virda, Rika, Kamal, Owi', Agung, Ali. Terima kasih rela jadi Roster berjalanku.

Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penyajian mengingat keterbatasan wawasan saya. Untuk itu besar harapan saya akan adanya masukan yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan hasil penelitian.

Akhirnya semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 8 Maret 2007
Penulis

Umi Farida

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Petunjuk Pengisian Angket

Lampiran 2 Skala Tipe Kepribadian

Lampiran 3 Skala Perilaku Agresif

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Tipe Kepribadian

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Agresif

Lampiran 6 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 7 Surat Keterangan Mengadakan Penelitian dari SMU Widya Daharma
Turen

Lampiran 8 Surat Keterangan Mengadakan Penelitian dari Fakultas

Lampiran 9 Struktur SMU Widya Dharma Turen



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Fungsi Jiwa Jung.....	21
Tabel 2.2. Gambaran Nafsu-nafsu Menurut instink	23
Tabel 3.3 Sebaran Aitem Skala Tipe Kepribadian.....	32
Tabel 3.4 Sebaran Aitem Skala Perilaku Agresif.....	33
Tabel 3.5 Penilaian Skala.....	33
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Butir Skala Tipe kepribadian	35
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Butir Skala Perilaku agresif.....	35
Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Tipe Kepribadian Dan Perilaku Agresif	36
Tabel 4.9 Proporsi Tipe Kepribadian.....	44
Tabel 4.10 Proporsi Tingkat Perilaku Agresif.....	44
Tabel 4.11 Rangkuman korelasi Product Moment.....	45

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
ABSTRAKSI	
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	7
2.1. Perilaku Agresif	7
2.1.1. Pengertian Perilaku Agresif	7
2.1.2. Teori-teori Agresi	8
2.1.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dan Pencetus Agresif	11
2.1.4. Pengaruh Kepribadian Terhadap Agresif	14
2.1.5. Bentuk Agresi	15
2.2. Remaja	15
2.2.1. Pengertian Remaja	15
2.2.2. Aspek Perkembangan Remaja	17
2.2.3. Perubahan-perubahan Pada Usia Remaja	17
2.3. Kepribadian	19
2.3.1. Pengertian Kepribadian	19
2.3.2. Struktur Organisasi Kepribadian	20
2.3.3. Tipe kepribadian Ekstrovert Dan Introvert	21
2.3.4. Kepribadian Dan Perilaku Agresif Dalam Perspektif Islam	23
2.4. Hubungan Tipe Kepribadian Ektrovert Dan Introvert Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja	26
2.5. Hipotesis	28
BAB III : METODE PENELITIAN	29
Rancangan Penelitian	29
Variabel Penelitian	29
Definisi Operasional	30
Populasi dan Sampel	31
Metode Pengumpulan Data	32
Validitas dan Reliabilitas	33
Validitas	34
Reliabilitas	36

Uji Coba Skala Penelitian.....	37
3.8. Metode Analisa Data.....	37
BAB IV : HASIL PENELITIAN	38
4.1. Diskripsi Obyek Penelitian.....	38
4.1.1. Sejarah Singkat Yayasan Widya Dharma Turen.....	38
4.1.2. Sejarah Singkat SMU Widya Dharma Turen.....	39
4.1.3. Program Pengajaran.....	40
4.1.4. Sarana Prasarana.....	42
4.1.5. Visi, Misi, Dan Tujuan	42
4.1.6. Populasi siswa	43
4.2. Deskripsi Data	43
4.2.1. Prosentase Tipe Kepribadian.....	43
4.2.2. Prosentase Perilaku Agresif	44
4.2.3. Hasil Uji Hipotesis.....	44
4.3. Pembahasan	45
BAB V : PENUTUP.....	48
5.1. Kesimpulan	48
5.2. Saran-saran	49
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

Farida, Umi, 2007, Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMU Widya Dahrma Turen, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang. Dosen Pembimbing : Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi

Kata kunci: Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert, Perilaku Agresif

ABSTRAK

Melihat perkembangan zaman modern yang penuh keterbukaan saat ini, banyak hal yang membuat para orang tua menjadi sangat risau ketika anak-anak mereka tumbuh menjadi anak remaja atau memasuki masa remaja. Dimana masa remaja adalah masa yang tersulit untuk melangkah kemasa dewasa awal. Hal itu dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi baik pada kondisi fisik maupun psikis mereka. Yang terkadang dan tidak jarang orang tua kurang bisa mengerti cara mempersiapkan atau melalui masa remaja ini dengan baik untuk para anaknya. Remaja biasanya lebih dekat dan memang mendekati pada teman-teman sebayanya karena merasa senasip, karena dalam kondisi yang sama, sehingga bisa menimbulkan ketakutan pada masing-masing individu remaja bila tidak sama dengan teman-teman yang remaja yang lain. Mulai dari pakaian, kebiasaan, cara berbicara, sampai pada perilaku yang negative. Menjadikan orang yang lebih tua sebagai seseorang yang diidolakan dan patut dicontoh atau ditiru. Ini adalah bentuk konformitas pada remaja yang perlu sekali menjadi bahan perhatian orang-orang disekelilingnya, karena semua hasil pengalaman dan pengamatan itu membentuk perilaku-perilaku dan kepribadian pada remaja.

Dengan perkembangan remaja yang mengalami banyak perubahan, mereka sering kali melakukan sesuatu yang mereka anggap benar pada hal kenyataannya adalah salah. Seperti halnya perilaku agresif,

Dari hal tersebut diatas, kajian ilmiah ini memfokuskan pada tipe kepribadian dan perilaku agresif, dengan obyek penelitian adalah anak remaja di SMU Widya Dharma Turen yang bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku agresif pada remaja.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif kolerasional, dengan sample siswa SMU Widya Dharma Turen dengan populasi siswa sebanyak 872 dan jumlah sample 118 orang. Dan didapatkan hasil antara prosentase tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Dari 118 orang responden ada 85 atau 72,64% pada kategori sedang. Selebihnya, 14 atau 11,86% berada pada kategori tinggi yang dikategorikan sebagai remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan 19 atau 16,10% berada pada kategori rendah yang dikategorikan sebagai remaja dengan tipe kepribadian introvert. Dan hasil prosentase perilaku agresif, sebanyak 84 atau 71,19% berada pada kategori sedang atau dalam tingkat perilaku agresif sedang, 16 atau 13,56% berada pada kategori tinggi atau dalam tingkat perilaku agresif yang tinggi, sedangkan 18 atau 15,25% berada pada kategori rendah atau dalam tingkat perilaku agresif yang rendah.

Hasil uji validitas skala tipe kepribadian dari 54 aitem, 49 yang valid dan 5 aitem yang gugur, sedangkan skala perilaku agresif dari 42 aitem, 41 valid dan 1 aitem gugur. Selanjutnya untuk mengetahui hasil data yang dikumpulkan dilakukan perhitungan dengan menggunakan teknik *product moment*. Dari analisis data tersebut diperoleh ($r = 0.919$; $p < 0.01$) artinya ada hubungan signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresif dan diperoleh ($r = 0.896$; $p < 0.01$) artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara tipe kepribadian introvert dengan perilaku agresif.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap orang tua tentu berharap memiliki anak yang sehat, baik, pintar dan berkepribadian luhur. Namun tidak sedikit orang tua yang dibuat pusing dan cemas oleh perbuatan anak mereka sendiri. Misalnya, anak menjadi bandel, nakal, cuek, suka menyakiti anak temannya, sering berkelahi, sering mencuri, dan sebagainya. Nah, kalau sudah demikian siapa yang salah? Dalam hal ini biasanya anak itu sendiri yang seringkali dijadikan kambing hitam. (MPA, 2006: 29)

Dengan zaman modern ini hidup penuh rivalitas, kompetitif, dan serba eksplosif. Banyak orang tua (ibu) yang cenderung sibuk dengan urusan profesi, karier, bisnis,. Sehingga sebagian besar waktu, tenaga, dan pikiran mereka curahkan demi profesi dan karier. Sehingga tidak sedikit yang lupa dengan tugas mereka yang paling pokok (dasar), yakni sebagai ibu rumah tangga, istri, dan pendidik putra-putrinya. Sehingga orang tua terkadang sering lupa bahwa anak telah menjadi dewasa. Tidak terasa anak telah memasuki usia remaja. Sejauh manakah mereka (orang tua) telah mempersiapkan fase ini! Benarkah bahwa usia remaja adalah masa yang sulit? Lalu apakah cara terbaik untuk berinteraksi dengan anak-anak remaja agar mereka mampu memahami persoalan-persoalan berat yang dihadapi?.

Diawali dari kisah Habil dan Qabil putera Nabi Adam, dahulu hingga sekarang manusia sering kali saling berselisih paham, berbeda pendapat, berdebat, bertengkar, adu dalil, adu kekuatan fisik berkelahi, bertempur dan berperang dari yang kecil sampai dengan yang besar, perang antar etnis sampai antar bangsa. Hingga pada saat semua orang menganggap aksi kekerasan adalah suatu kewajiban dan menjadi

konsumsi publik yang tak kenal usia. Bahkan saat ini hampir semua stasiun televisi menayangkan program khusus tentang aksi-aksi kekerasan. Menurut Koeswara (1988:05) aksi-aksi kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal seperti mencaci maki, maupun kekerasan non verbal/ fisik seperti memukul, meninju dan membunuh.

Dengan banyaknya aksi kekerasan yang terjadi, kekerasan dapat muncul dalam berbagai cara, dengan sebab yang berbeda, dan tindakan yang berbeda pula. Meningkatnya kecenderungan kearah agresi bisa juga disebabkan karena kekecewaan atau semakin banyak orang yang merasa berhak untuk membalas dendam kepada orang tua atau orang lain yang mereka anggap telah berbuat salah atau menghalangi keinginan mereka. Berkowitz (2003:04) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental.

Gejala gresivitas remaja akhir-akhir ini semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pada kalangan remaja aksi tawuran atau perkelahian secara massal merupakan fenomena yang sering kita saksikan dan sudah kita anggap biasa. Dulu, perilaku agresif remaja bersifat musiman. Biasanya pada awal dan akhir semester, tawuran remaja disejumlah tempat di kota besar meningkat. Ironisnya, perilaku agresif mereka seolah-olah tidak memandang waktu lagi, sewaktu-waktu bisa terjadi.

Perilaku agresif remaja tersebut dirasa sangat memprihatinkan, karena dapat membawa akibat yang membahayakan dan merugikan orang lain. Selain itu perilaku negatif ini cenderung akan ditiru oleh remaja lain, karena salah satu ciri umum anak remaja adalah konformis. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada saat remaja bisa menjadi

sangat positif atau negatif. Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat dari konformitas yang negatif – menggunakan bahasa asal-asalan, mencuri, mencoret, dan memperlakukan orang tua dan guru. (Santrock, 2003:363)

More dan Fine (dalam Koeswara, 1988:05) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku kekerasan baik secara verbal atau non verbal terhadap individu lain atau obyek yang lain, sedangkan menurut Murray (Chaplin, 1999:15), agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mencemooh atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya.

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2004:25) dorongan agresif adalah *derivative instink* mati yang terpenting. Insting mati mendorong untuk merusak diri sendiri dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang lain tidak membunuh dirinya sendiri.

Berkowitz, dkk (2003:73) melakukan penelitian tentang bagaimana orang yang menderita bisa sangat kasar terhadap orang lain disekitarnya yang tidak bersalah, semata-mata karena mereka ingin menyakiti seseorang.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Djuwariyah (2002:74) menunjukkan bahwa agresivitas remaja dapat diminimalkan intensitasnya apa bila remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 18,4 % dalam menurunkan tingkat agresivitas pada remaja. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi menunjukkan agresivitas yang rendah, mempunyai toleransi dan simpati, menanggapi serangan sebagai ketidak sengajaan. Penelitian lain menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan berfikir positif seseorang, maka kecenderungan agresi reaktif semakin rendah.

Koeswara berpendapat bahwa tingkah laku terbentuk dari dua faktor dasar yaitu faktor alamiah atau bawaan dan faktor lingkungan atau sosial budaya. Kedua faktor dasar tersebut, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, menentukan bentuk, corak, atau pola tingkah laku, termasuk dalam bertingkah laku agresif atau dalam melakukan agresi (Koeswara, 1988:56). Karena manusia merupakan individu yang unik dengan segala sifat-sifat, tingkah laku, dan bentuk fisik. Keunikan manusia itu disebabkan oleh perbedaan antara manusia itu sendiri yang tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh manusia.

Eysenck (dalam Alwisol, 2004:321) membedakan kepribadian kedalam dua tipe: introvert dan ekstrovert, untuk menyatakan adanya perbedaan dalam reaksi-reaksi terhadap lingkungan sosial dan dalam tingkah laku sosial, Eysenck mengemukakan bahwa ekstraversi mempunyai sembilan trait, yaitu; prososial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang dominan, bersemangat, dan berani. Sedangkan introversi adalah kebalikan dari trait ekstraversi, yaitu; anti sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak berfikir, sedih, penurut, pesimis, penakut.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putra (2003: 26) terhadap loyalitas merk antara konsumen terhadap produk parfum, menyimpulkan bahwa konsumen tipe kepribadian introvert mempunyai loyalitas merk lebih tinggi daripada konsumen kepribadian ekstrovet. Hal ini menunjukkan bahwa factor internal (dalam diri individu) seperti halnya cirri-ciri kepribadian, turut berperan dalam menentukan perilaku.

Penelitian Marina.(2000:08) terhadap kelompok penyalahgunaan heroin menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menyalahgunakan heroin memiliki sifat-sifat yang termasuk dalam subfaktor tipe kepribadian ekstrovet. Sub-sub factor yang dominan pada remaja yang menyalahgunakan heroin adalah impulsive, suka

tantangan dan kurang bertanggung jawab. Sebaliknya, sub-sub factor kepribadian introvert yang dominant pada remaja bukan penyalahgunaan heroin adalah terkontrol, hati-hati dan bertanggung jawab. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 71% dari remaja penyalahguna heroin, ekstrovert menunjukkan sikap suka bersosialisasi dan berekspresif. Sebaliknya, 56% dari remaja bukan penyalahguna heroin, introvert menunjukkan sikap kurang suka bersosialisasi dan kurang ekspresif. Penelitian lain berkaitan dengan perbedaan kemampuan penguasaan tugas perkembangan antara remaja ekstrovert dan introvert menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung menguasai atau lebih bisa melaksanakan tugas perkembangan dengan baik dibandingkan remaja yang memiliki kepribadian introvert. (Abidin dan Suyana, 2003:107)

Eysenck (Suryabrata, 2003:293) juga mengemukakan bahwa tipe kepribadian introvert dan ekstrovert menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap stimulus sebagai suatu perwujudan karakter, temperamen, fisik, dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kedua kepribadian itu turut menentukan tingkah laku remaja dalam hidup bermasyarakat yang mempunyai berbagai macam fenomena yang harus dihadapi oleh setiap remaja sebagai makhluk sosial. Dengan berbagai macam fenomena tersebut akan menimbulkan berbagai macam persepsi dan akhirnya melahirkan sikap-sikap berbeda pada remaja-remaja tersebut dalam merespons setiap rangsangan permusuhan dalam dirinya.

Mengacu pada Eysenck maka remaja dalam tipe kepribadian ekstrovert dan introvert akan memberi reaksi yang cenderung berbeda dengan lingkungan sosial yang serupa. Oleh karena itu peneliti memilih judul “Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan Perilaku Agresif pada Remaja”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah :

1. Bagaimana tingkat tipe kepribadian pada remaja di SMU Widya Dharma?
2. Bagaimana tingkat perilaku agresif pada remaja di SMU Widya Dharma?
3. Apakah ada hubungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap perilaku agresif pada remaja di SMU Widya Dharma?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Tingkat Tipe kepribadian pada remaja di SMU Widya Dharma
2. Tingkat Perilaku agresif pada remaja di SMU Widya Dharma
3. Hubungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap perilaku agresif pada remaja di SMU Widya Dharma

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan wawasan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi social dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menambah wawasan bagi semua pihak mengenai teori-teori dalam psikologi terutama tentang perilaku agresif ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebuah kajian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perilaku Agresif

2.1.1. Pengertian Perilaku agresif

Perilaku agresif atau agresi, menurut Baron (dalam Koeswara 1988: 5) adalah tingkah laku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron ini mencakup tingkah laku yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain (termasuk mematikan atau membunuh), dan individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban.

Myers berpendapat bahwa perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyaliti atau merugikan orang lain. (dalam Sarwono, 1999: 297)

Chaplin (dalam Kartono, 1994: 263) mendefinisikan agresi sebagai kebutuhan untuk menyerang, memperkosa, atau melukai orang lain untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik.

Kartono (1994: 262) memberikan penjelasan bahwa agresi adalah suatu ledakan “emosi dan kemarahan hebat”, perbuatan yang menimbulkan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda.

Moore dan Fine (Koeswara, 1988: 5) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Perilaku agresif berdasarkan kesimpulan adalah tingkah laku yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti seseorang atau suatu benda, baik verbal atau non verbal dengan atau tanpa tujuan yang menimbulkan permusuhan.

2.1.2. Teori-teori Agresi

Dalam memberikan penjelasan tentang agresi, kiranya perlu pula untuk mengemukakan teori yang melatar belakangnya, sehingga akan didapatkan kejelasan dalam memakainya. Banyak teori agresi yang dikemukakan oleh para ahli psikologi yang masing-masing dilandasi oleh keahliannya. Teori-teori agresi itu sendiri tidak selalu tetap, tetapi berubah-ubah dan berkembang setelah ditemui kelemahan-kelemahannya dan diperbarui oleh besar tingkat perilaku sosial yang membuat asumsi sangat berbeda tentang sifat agresif yaitu teori psikoanalistik Freud dan teori belajar sosial Bandura. (Atkinson, dkk:121)

a. Teori Psikoanalistik

Teori psikoanalistik mengungkap sisi gelap kepribadian manusia dengan menyatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya jahat. Tetapi kekuatan pengekangan dari masyarakat (superego), manusia akan mencoba menahani sifat dasarnya (jahat) atau bahkan dapat menghancurkan diri sendiri. Freud merupakan seorang yang pesimistik. Ia dipaksa melarikan diri dari Vietnam saat Nazi menyerbu pada tahun 1938 dan meninggal pada tahun 1939. Bulan saat perang dunia kedua dimulai. Ia memandang peristiwa tersebut sebagai konsekuensi alami dorongan manusia jika tidak dikendalikan.

Menurut teori analistik, kepribadian kita pada dasarnya ditentukan oleh dorongan bawaan dan oleh peristiwa lingkungan dalam tahun pertama kehidupan. Hanya psikoanalisis eksistensial yang dapat menghilangkan sebagian konsekuensi dari pengalaman sebelumnya, dan hanya dapat melakukannya dengan cara tersebut. Kita juga

keluar dari teori psikoanalistik sebagai makhluk yang relatif pasif. Walaupun ego dalam peperangan aktif dengan Id dan superego, kita tampaknya melupakan budak yang impoten dan pasif dari drama yang dimainkan diluar kesadaran kita. Bagi Freud, kesehatan psikologis terdiri dari kendali ego yang kuat namun fliksibel terhadap impuls Id.

Teori psikoanalistik Freud memandang agresi sebagai suatu dorongan. Menurut teori ini, banyak dari tindakan kita ditentukan oleh naluri (insting) terutama naluri seksual. Jika ekspresi tersebut tidak terpuaskan (mengalami frustrasi), dorongan agresi dibangkitkan senada dengan pendapat tersebut. Dollard (Atkinson, dkk: 121-122), menyatakan jika upaya seseorang untuk mencapai tujuan dihalangi, dibangkitkanlah suatu dorongan agresi yang memotivasi perilaku untuk menghancurkan penghalang (orang atau benda) yang menyebabkan frustrasi tersebut. Terdapat dua aspek penting dalam pernyataan ini; adalah penyebab umum agresi bahwa agresi punya sifat dorongan dasar merupakan suatu bentuk agresi yang menetap sampai tujuan terpenuhi, serta sebagai reaksi bawaan (inborn) seperti; rasa lapar, seks dan dorongan lain memiliki sifat tersebut.

Menurut Freud (Dayakisni dan Hudaniah, 2001: 97), agresi dapat dimasukkan dalam insting mati yang merupakan akspresi dari hasrat kepada kematian (death wish) yang berada pada taraf tak sadar. Dalam pengungkapan *death wish* ini dapat berbentuk agresi yang ditujukan kepada diri sendiri (misalnya; bunuh diri) atau ditujukan kepada orang lain.

b. Teori Belajar Sosial

Menurut Bandura (Alwisol, 2004: 371), agresi diperoleh melalui pengamatan, pengalaman langsung dengan reinforesemen positif dan negative, latihan atau perintah, dan keyakinan yang ganjil (dibandingkan dengan Freud, dkk. Yang menganggap

agresi adalah dorongan bawaan). Seperti pendekatan psikoanalistik, pendekatan belajar sosial terhadap kepribadian sangat bersifat deterministik. Tetapi, berbeda dengan pendekatan psikoanalistik, ia memperhatikan sangat sedikit determinan biologis terhadap perilaku dan memfokuskan semata-mata pada determinan lingkungan. Secara turunan, kita tidak baik dan tidak jahat, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan sejarah pribadi kita sendiri dan situasi kita sekarang. John Watson, pendiri gerakan behaviorisme, menyatakan ia dapat membesarkan bayi menjadi apa saja, tanpa memandang bakat, kegemaran, kecenderungan, kemampuan, kejujuran, ras dari nenek moyang. Sedikit ahli belajar sosial yang mempertahankan pandangan ekstrim seperti itu sekarang. Namun demikian, teori belajar sosial mempunyai optimisme yang kuat seperti pendahulunya tentang kemampuan tentang kita untuk merubah. Perilaku manusia dengan merubah lingkungan walaupun kepribadian manusia yang keluar dari belajar sosial dapat dimodifikasi, tetapi masih memiliki kualitas pasif. Kita tampaknya masih dibentuk oleh kekuatan-kekuatan yang berada dibawah kendali kita.

Teori belajar sosial menekankan kepentingan proses belajar dari pengalaman orang lain (*vicarious learning*), yaitu belajar dari pengamatan. Teori ini menyatakan bahwa agresi adalah serupa dengan semua respon yang dipelajari lainnya. Agresi dapat dipelajari melalui pengamatan atau peniruan, dan semakin sering diperkuat, semakin sering akan terjadi. Teori belajar sosial berpendapat bahwa : agresi hanya salah satu dari beberapa reaksi terhadap pengalaman frustrasi yang tidak disukai, dan agresi adalah respon yang tidak memiliki sifat seperti dorongan, dan dengan demikian dipengaruhi oleh konsekuensi yang diharapkan dari perilaku tersebut. (Atkinson, dkk: 126-127)

Menurut Bandura (Dayakisni dan Hunaidah, 2001: 100), pengaruh motivasional dari *vicarious reinforcement* dan juga berlaku dalam percontohan tingkah laku agresif. Motivasi individu pengamat untuk mencontoh agresi yang ditampilkan oleh model akan kuat apa bila sang model memiliki daya tarik yang kuat serta dengan agresi yang dilakukannya itu sang model memperoleh akibat yang menyenangkan atau efek yang positif berupa penguatan atau pengajaran. Sebaliknya, individu pengamat akan kurang termotivasi untuk mencontoh agresi jika sang model tidak memiliki daya tarik, dan dengan agresi yang dilakukan sang model menerima akibat yang tidak menyenangkan, efek yang negatif atau hukuman.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Pencetus Agresi

Menurut Koeswara (1988: 82), tingkah laku bukanlah variabel yang muncul secara kebetulan atau otomatis, melainkan variabel yang muncul karena adanya kondisi-kondisi tertentu yang mengarah dan mencetuskannya. Menurut ahli psikologi dan peneliti, yang sering ditemukan sebagai pengaruh dan pencetus kemunculan agresi yaitu, frustrasi, stress, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, obat-obatan, suhu udara, dan ketidak mampaun penyesuaian diri.

a. Frustrasi

Dollard (Atkinson, dkk: 44) berpendapat, orang yang frustrasi karena tujuannya terhambat atau terganggu oleh peristiwa yang stress akan mengalami keterbangkitan emosional apapun sumbernya, cenderung meningkatkan agresi bila terdapat stimulus yang membangkitkan agresi.

Bagi Dollard, kekuatan dorongan agresi yang disebabkan oleh frustrasi tergantung besarnya kepuasan yang diharapkan dan tidak diperoleh. Tepatnya, menurut mereka jika seseorang tiba-tiba dihalangi untuk mencapai tujuannya, akan

meningkatkan kecenderungan untuk menyakiti orang, tergantung (1) tingkat kepuasan yang diharapkan (2) seberapa jauh ia gagal memperoleh kepuasan dan (3) seberapa sering ia terhalang untuk mencapai tujuan.

b. Stress

Menurut Selye dan Manson (Koeswara, 1988: 87), peneliti dalam bidang fisiologi mendefinisikan stress sebagai reaksi, respon, atau adaptasi fisiologi terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan para ahli psikologi, psikiatri, dan sosial mengonsepsikan stress bukan sebagai respon, melainkan sebagai stimulus. Engle (Koeswara, 1988: 87) mengajukan definisi stress yang lebih lengkap, yang meliputi sumber-sumber stimulus internal dan eksternal, yaitu stress menunjuk kepada segenap proses, baik yang bersumber pada kondisi-kondisi internal maupun lingkungan eksternal, yang menuntut penyesuaian atas organisme. Adapun stress itu bisa muncul berupa stimulus eksternal (sosiologis dan situasional) dan bisa berupa stimulus internal (intra psikis), yang diterima atau dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan atau menuntut penyesuaian dan atau menghasilkan efek, baik somatik atau behavioral. Efek stress yang menjadi fokus pembahasan kita tidak lain adalah efek behavioral berupa kemunculan agresi.

c. Deindividuasi

Menurut Lorenz (Dayakisni dan Hunaidah, 2001: 101), deindividuasi dapat mengarahkan individu pada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens. Fenomena psikologis yang timbul sehingga deindividuasi memperbesar kemungkinan terjadi agresi karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi beberapa aspek yang terdapat pada individu yakni identitas atau personalitas individu atau pelaku maupun identitas diri korban agresi, dan keterlibatan emosional individu pelaku agresi terhadap korban.

d. Kekuasaan dan Kepatuhan

Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni pengabdian atau kepatuhan (*compliance*). Milgran (Koeswara, 1988: 101-103) mencatat kepatuhan individu terhadap otoritas atau penguasa mengarahkan individu tersebut kepada gresi yang lebih intens. Sebab, dalam situasi kepatuhan, individu kehilangan tanggung jawab (tidak merasa bertanggung jawab) atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggung jawab itu pada penguasa.

e. Provokasi

Mayer (Koeswara, 1988: 107) menyatakan bahwa sejumlah teoritis percaya bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu dilihat oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancamannya harus dihadapi dengan respon sgresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi agaknya cenderung berpegang pada prinsip bahwa dari pada dibunuh lebih baik membunuh. Geen (Koeswara, 1988: 107) percaya bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu sering merupakan serangan terhadap sesuatu yang oleh setiap orang selalu dipelihara keutuhannya, yakni rasa harga diri (*self-esteem*).

f. Alkohol dan Obat-obatan

Penggunaan alkohol (dalam wujud minuman keras) akan berpengaruh buruk jika dikonsumsi atau diminum secara berlebihan dalam takaran tertentu oleh individu yang memiliki karakter tertentu. Alkohol memiliki pengaruh yang mengarahkan individu pada agresi atau tingkah laku-tingkah alku anti sosial lainnya karena oalkohol dalam takaran yang tinggi melemahkan kendali diri peminumnya. Sedangkan alkohol dalam takaran yang rendah, obat-obatan yang termasuk psikoaktif

diduga kuat memiliki pengaruh mengarahkan para pemakainya pada tindakan agresif disebabkan oleh pemakaian obat-obatan tersebut mengurangi kendali diri dan menstimulasi keeluasaan bertindak. Obat-obatan tersebut adalah LSD (*Lysergic Alid Diethylamide*) dan *Aphetamie*.

g. Ketidak Mampuan Penyesuaian Diri Pada Remaja

Tanda bahaya yang umum dari ketidak mampuan penyesuaian diri remaja (Hurlock, 1980: 239)

1. Tidak bertanggung jawab, tampak pada perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya; untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial
2. Bersikap sangat agresif dan sangat percaya diri
3. Perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok
4. Merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tak dikenal
5. Perasaan menyerah
6. Terlalu banyak khayalan untuk mengimbangi ketidak puasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari
7. Mundur ketingkat sebelumnya agar supaya disenangi dan diperhatikan
8. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, dan memindahkan.

2.1.4. Pengaruh Kepribadian Terhadap Agresi

Salah satu faktor yang berpengaruh pada pembentukan sikap adalah kepribadian atau bawaan kepribadian seseorang akan menunjukkan bagaimana seseorang itu nantinya akan bersikap terhadap suatu stimulus. Kepribadian adalah suatu sistem terorganisasi yang terdiri dari sikap, motif, nilai emosi serta respon-respon lain yang saling tergantung satu sama lain dimana sistem ini akan menentukan keunikan masing-

masing individu dalam berperilaku, berfikir, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dari kepribadian kita dapat melihat bermacam-macam corak individu dimana bila dilihat dari perkembangannya merupakan bentuk dari faktor genetik dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi membentuk karakteristik yang unik.

Suatu program riset utama yang diselenggarakan oleh psikolog sosial Italia Gian Victorio Caprara dan rekannya (Franzoni, 2003: 449) menunjukkan bahwa tiga ciri kepribadian yang paling konsisten dihubungkan dengan agresi adalah *Irritability* atau sifat lekas marah (kecenderungan untuk meletus atau marah dengan provokasi ringan), *Rumination* atau perenungan (kecenderungan untuk mempertahankan rasa marah mengikuti provokasi), dan *Emotional Susceptibility* atau kepekaan emosional (kecenderungan untuk mengalami merasa gelisah dan ketidakmampuan).

2.1.5. Bentuk Agresi

Agresi adalah tingkah laku fisik maupun verbal yang bertujuan untuk melukai orang lain. Menurut para ahli psikologi (Myers, 1999: 384), berdasarkan definisi tersebut ada dua macam agresi, yaitu :

- a. *Hostile aggression*, yaitu agresi yang bertujuan untuk melukai orang lain atau agresi yang mengakibatkan luka atau sakit
- b. *Instrumental aggression*, yaitu agresi yang bertujuan untuk memperoleh imbalan selain penderitaan korban.

Menurut Raven (1983: 267) ada tiga macam bentuk agresi yaitu:

- a. Langsung dan tidak langsung
- b. Aktif dan tidak aktif
- c. Fisik dan verbal

Dalam hal ini Raven memasukkan agresif aktif seperti pemogokan dan agresif verbal seperti merendahkan, meremehkan, penghinaan atau sebaliknya mengganggu seseorang. Serta memasukkan agresif pasif, seperti menolak untuk melakukan sesuatu (*in action*) yang bertujuan untuk mengganggu.

2.2. Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa yang dimulai dengan usaha melepaskan diri dari ketergantungan orang tua serta ditandai oleh pertumbuhan dan kematangan fisik yang sangat cepat. Perkembangan yang cepat tersebut menimbulkan perlunya peyesuaian diri terhadap mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan mental baru. Remaja akan lebih memperhatikan bentuk fisik yang mereka miliki dan mencoba untuk menerimanya. Juga ditandai dengan keinginan untuk dapat diterima dan tidak dilihat berbeda dibandingkan dengan kelompok teman sebaya. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau orang tua. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Sehingga dalam perkembangan emosi mereka masih banyak yang terikat dengan orang tua. (Monks, dkk, 1992: 72)

Pola emosi pada masa remaja adalah sam dengan masa anak-anak. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. (Hurlock, 212)

Mappiare (1998: 11) remaja dianggap sebagai orang yang sering menyusahkan orang tua disatu sisi, dan sisi lain remaja dianggap sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan.

Istilah *adolescencia* berasal dari kata latin *adolescencia* (kata bendanya, *adolencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Bangsa primitif – demikian juga orang-orang purbakala- memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa jika sudah mampu mengadakan reproduksi. (Hurlock, 1980:206)

Masa remaja ialah masa periode perkembangan transisi mulai dari masa anak-anak hingga masa dewasa awal, yang memasuki usia kira-kira 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja bermula dari perubahan fisik yang cepat, pertumbuhan tinggi dan berat badan yang dramatis. Perubahan bentuk tubuh, perkembangan dan karakteristik seksual seperti membesarnya buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan besarnya suara. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol; pemikiran semakin logis, abstrak dan idealitis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarganya. (Santrock, 2003: 26)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang menggambarkan suatu periode perubahan dan perkembangan didalam keseluruhan aspek fisik, psikis maupun sosial dengan usia berkisar 12 sampai 21 tahun.

2.2.2. Aspek Perkembangan Remaja

Santrock (1995: 7-15), menyebutkan aspek perkembangan pada remaja meliputi sebagai mana berikut:

a. Perkembangan fisik remaja

- 1) Perubahan pubertas

Pubertas adalah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada masa awal remaja. Akan tetapi pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual).

2) Aspek-aspek psikologis yang menyertai perubahan fisik

Para remaja disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan ciri individual mengenai gambaran tubuh mereka. Masa pubertas mempengaruhi beberapa remaja lebih kuat dari pada remaja lain dan mempengaruhi beberapa perilaku lebih kuat dari pada perilaku lainnya. Citra tubuh, minat berkelana, niat berkencan, perilaku seksual dipengaruhi oleh perubahan masa pubertas.

2.2.3. Perubahan-perubahan Pada usia Remaja

Perubahan yang dialami usia remaja akan mempengaruhi mengapa anak bertindak dengan cara tertentu yang menyebabkan penilaian berbeda oleh orang tua. Menurut Abbla. B. G. (2006), perubahan itu meliputi:

- a. Perubahan fisik, yaitu perkembangan anggota tubuh. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan emosional mereka. Usia remaja dianggap sebagai usia perkembangan tubuh. Perkembangan ini adakalanya terjadi secara cepat tidak teratur yaitu terkadang tubuh mengalami ketinggian yang cepat, dimana bagian atas lebih cepat berkembang dibanding yang bagian bawah.
- b. Perkembangan mobilitas. Maksudnya ialah pergerakan badan dan ketrampilan seperti menulis, melukis, dan seni-seni tangan yang lain. Yang menyebabkan kegundahan anak remaja, ialah sikap orang-orang dewasa yang

seolah-olah membebani mereka suatu tanggung jawab social yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Perkembangan psikologi, yaitu perkembangan fungsi anggota badan, seperti sistim saraf-*nervous system*-, detak jantung, tekanan darah, pernafasan, pencernaan, tidur, dan kelenjar endokrin-*endocrine gland*- yang mempengaruhi perkembangan.

d. Perkembangan berpikir, yaitu perkembangan fungsi daya pikir seperti kecerdasan, ingatan, perhatian, khayalan, berpikir, dan pencapaian prestasi. Tahap remaja merupakan tahap akhir perkembangan intelektual dan dianggap sebagai tahap yang matang untuk kemampuan berpikir.

e. Perkembangan seksual. Ini merupakan suatu yang tidak boleh kita abaikan. Perkembangan ini meliputi system reproduksi-*reproductive system*- serta bentuk tingkah laku seksual.

f. Perkembangan emosional, ialah muncul dan perkembangannya berbagai sikap emosional seperti sikap rileks, riang, gembira, rindu, depresi, marah, takut cemburu, dan lain sebagainya. Pada tahap remaja, biasanya sikap emosional lebih cenderung diekspresikan dengan kekerasan, agresif, bahkan tidak sesuai dengan stimulasi. Anak remaja biasanya mengalami kesukaran dalam mengendalikan emosi ini sehingga sikap mereka menjadi tidak menentu, karena tingkah laku mereka seolah-olah mengalami transisi, antara sikap anak-anak dan sikap dewasa.

g. Perkembangan social. Sebagian besar anak remaja akan berusaha mandiri dan menghargai ketergantungan kepada orang tua. Mereka akan berusaha untuk mencari hubungan baru dengan anak-anak yang lebih muda dari mereka, untuk memperoleh perlindungan. Mereka juga akan mencari orang yang lebih dewasa

untuk dijadikan idola dan menyaingi mereka. Dan mereka akan menjalin hubungan dengan orang-orang yang seusia mereka, untuk berbagi kecenderungan dan pengalaman.

2.3. Kepribadian

2.3.1. Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya 'topeng' yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu betingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu memiliki ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditempatkan di lingkungan sosial. Kesan mengenai diri yang diinginkan agar ditangkap oleh lingkungan sosial. (Alwisol, 2004: 8)

Sullivan (Alwisol, 2004: 185) mendefinisikan kepribadian sebagai pola yang relatif menetap dari situasi-situasi antar pribadi yang berulang, yang menjadi ciri kehidupan manusia.

Menurut Adler (Suryabrata, 1995: 185) memberikan tekanan pada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebulatan serta sifat-sifat pribadi individu, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh individu membawa corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual.

Menurut Murray (Alwisol, 2004: 223), kepribadian adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoritis yang bukan semata-mata deskripsi tingkah laku orang, karena rumusan itu berdasarkan pada tingkah laku yang dapat diobservasi dan faktor-faktor yang dapat disimpulkan dari observasi.

Kepribadian menurut Atkinson (1996: 145) adalah pola perilaku dan berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan.

Menurut Eysenck (Alwisol, 2004: 319), kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan dari keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku; sektor kognitif (*intelligence*), sektor konatif (*character*), sektor afektif (*temprament*), sektor somatik (*constitution*).

Allport

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi kompleks individu yang menentukan cara seseorang berinteraksi dan bereaksi terhadap lingkungan secara terus menerus.

2.3.2. Struktur Organisasi Kepribadian

Eysenck berpendapat bahwa kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis berdasarkan atas kemauan dan kepentingan.

- a. *specific respons* bersangkutan dengan tindakan yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu
- b. *habitual respons* merupakan respon yang berulang terjadi apabila individu menghadapi kondisi atau situasi sejenis
- c. *traits* adalah *habitual respons* yang saling berhubungan satu sama lain yang cenderung ada pada individu yang lebih umum
- d. *type* berhubungan dengan *general factors* yang merupakan organisasi dalam diri individu yang lebih umum.

Jung (Suryabrata, 2003: 291) membagi struktur kepribadian dalam dua hal, yaitu:

- a. alam tak sadar yang berfungsi akan penyesuaian dalam diri
- b. alam sadar yang berfungsi akan menyesuaikan terhadap dunia luar

kesadaran mempunyai dua komponen pokok, yaitu:

1) fungsi jiwa

fungsi jiwa menurut Jung adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda.

Tabel. 2.1.
Fungsi jiwa menurut Jung

Fungsi jiwa	Sifatnya	Cara kerjanya
Pikiran	Rasional	Dengan penilaian : benar-benar
Perasaan	Rasional	Dengan penilaian : senang-tak senang
Pendirian	Irasional	Tanpa penilaian : sadar-indriah
Intuisi	Irasional	Tanpa penilaian : tak sadar-naluriiah

2) sikap jiwa

Sikap jiwa adalah arah dari pada energi psikis umum libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat keluar atau kedalam. Demikian pula arah-arrah manusianya terhadap dunianya, dapat keluar dan dapat kedalam.

2.3.3. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Eysenck memberikan perhatian yang besar terhadap kejelasan dan ketetapan pengukuran dalam konsep teorinya. Hingga kini, kebanyakan usahanya ditujukan untuk menentukan apakah ada perbedaan-perbedaan konsep yang signifikan dalam tingkah laku yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan individual dan rangkaian kesatuan ekstrovert dan introvert.

Jadi berdasarkan atas jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:

a. Tipe kepribadian ekstrovert

Eysenck (Atkinson, 1993: 370) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kecenderungan ekstrovert akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara, dan menyukai segala bentuk kerja sama. Mereka tidak jarang selalu mengambil kesempatan yang datang pada mereka, tidak jarang menonjolkan diri, dan sering kali bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu, secara umum termasuk individu yang meledak-ledak. Individu ekstrovert menyukai lelucon, mereka cepat tanggap dalam menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya serta menyukai perubahan. Mereka individu yang periang dan tidak terlalu memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria. Mereka lebih suka melakukan kegiatan dari pada berdiam diri, cenderung agresif, mudah hilang kesabaran, kadang-kadang kurang dapat mengontrol perasaannya dengan baik, kadang-kadang mereka juga tidak dapat dipercaya.

Menurut Jung, orang ekstrovert dipengaruhi oleh dunia obyektif, diluar dirinya. Orientasi tertuju pada: pikiran, perasaan terdasarnya terutama ditentukan oleh lingkungan. Baik lingkungan sosial atau non sosial. (Suryabrata, 2003: 292)

b. Tipe kepribadian introvert

Sebaliknya, seseorang yang memiliki kecenderungan introvert akan memiliki karakteristik antara lain: mereka tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain. Mereka cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka. Memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu serta tidak percaya faktor kebetulan. Mereka juga tidak menyukai suasana keramaian,

selalu memikirkan masalah sehari-hari secara serius serta menyukai keteraturan dalam kehidupan. Individu introvert dapat mengontrol perasaan mereka dengan baik, jarang berperilaku agresif, tidak mudah hilang kesabaran. Mereka merupakan orang bisa dipercaya, sedikit pesimistis, dan menetapkan standar etis yang tinggi dalam hidup. Eysenck (Atkinson, 1993: 371)

Sedangkan orang introvert menurut Jung tidak dipengaruhi oleh dunia obyektif, tetapi cenderung dari dalam dirinya. Oerientasi tertuju ke dalam: pikiran, perasaan terdasarnya terutama ditentukan dari dalam dirinya sendiri bukan ditentukan oleh lingkungan. (Suryabrata, 2003: 292)

2.4. Kepribadian Dan Perilaku Agresif Dalam Perspektif Islam

Manusia adalah salah satu makhluk yang paling sempurna, baik dari aspek jasmaniah lebih-lebih rohaniannya. Jika seseorang telah dapat memahami dan mengenal dengan baik tentang dirinya baik aspek jasmaniah dan rohani maka ia akan merasakan fungsi potensial manusia. (Hamdani, 2001: 37)

Allah menciptakan manusia dibekali dengan akal yang cerdas dan watak perasaan dengan segala potensi yang ada pada masing individu. Dari sisi lain secara sosiologis antropologis seluruh umat manusia itu mempunyai instink yaitu watak bawaan sejak lahir secara otomatis dan tidak ada yang menyuruh, dia berusaha untuk memelihara hidup, mempertahankan hidupnya, mencari jalan yang selamat, sejahtera, bahagia abadi selama-lamanya. Semua ini memang menjadi kebutuhan hidup manusia secara universal dalam kebutuhan hidup ini bisa disebut dengan *Human needs*. (Muchlas, 2006: 22)

Disamping itu Allah sudah memberikan instink yaitu suatu desakan hati yang menuntut gerak untuk memenuhi selera dan memilih apa yang disukainya. Para pakar

psikologi menyebut ada 4 instink yang ada di dalam jiwa manusia yaitu; a) *Egocentros*- nafsu mencari harta (nafsu Lawwamah); b) *Polemos*- nafsu ingin berkuasa(nafsu amarah); c) *Eros*- nafsu seks (nafsu wanita); d) *Religios*- ingin hidup beragama (nafsu agama).

Rumusan nafsu-nafsu untuk anak atau orang dalam umur berapa, kesukaannya apa, jika mereka berkumpul dapat menimbulkan kebiasaan.walaupun umur sudah tua jika dia dikuasai oleh instink yang lain maka hobi-kesukaannya tergambar sesuai dengan instink yang menguasai dirinya. (Imam, 2006: 23)

Tabel. 2.2.
Gambaran nafsu-nafsu menurut instink

No	Nafsu-nafsu	Umur	Hobi- kesukaannya	Kebudayaan	Derita sakit
1.	<i>Egocentros</i> Nafsu Lawwamah Serba aku	0-6 th	Makan apa saja Makan banyak Menumpuk harta	Materialistis Komunisme Kapitalisme Imperialisme Kolonialisme Atheisme	Sakit perut Radang lambung Tamak,serakah Malas, kikir Mursal,munkar
2.	<i>Polemos</i> Nafsu Amarah Nafsu tahta	6-13 th	Suka berkelahi Suka melawan Suka berontak Suka protes	Miluitarisme Diktatorisme Persaingan Politik kotor Judi dan tarohan	Darah tinggi Kanker Cemburu keras Benci Bengal
3.	<i>Polemos</i> Nafsu Supiyah	13-20 th	Suka bersolek Suka berhias	Free seks Serba cabul	Sakit jiwa Penjilat

			Suka kecantikan Ganti-ganti pasangan	Homoseks Pelacuran	Menghamba Penyakit kotor
4.	<i>Religios</i> Nafsu Mutmainah	20- dst	Kesucian Zuhud dan taqwa Serba ketuhanan Amal sholeh Jihad dan ijtihad Taqqarub-Allah	Berjiwa agama Sosialistis Kebenaran Kasih sayang Optimisme Serba HAM	

Kita yakin bahwa Allah telah memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih selernya sesuai dengan kekuatan akal dan perasaannya. Allah menjelaskan dalam surat Al-Qashash ayat 77

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Allah di dalam Al-Qur’an sudah memperingatkan manusia supaya bertaqwa yaitu berhati-hati jangan sampai memenuhi permintaan instink dan selernya itu berat sebelah, tetapi harus seimbang, serasi, sesuai dengan hukum alam (Sunatullah). Jika tidak seimbang maka akan mengalami derita sakit seperti tergambar diatas.

Islam banyak mengajarkan untuk tidak berbuat buruk pada orang lain, seperti yang tercantum dalam surat An Nisa’: 148 sebagai berikut:

لا يحب الله الجهر بالسوء من القول الا من ظلم وكان الله سميعا عليما

Artinya : “Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terang kecuali orang yang dianaya. Allah maha mendengar lagi maha pengasih.”

Allah telah mengatur segala perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Samapi pada tata cara hubungan sesama manusia, dilarang-Nya melontarkan ucapan kotor yang menyinggung orang lian. Seperti dijelaskan dalam surat Al Baqarah: 190 sebagai berikut:

وقا تلوا في سبيل الله الدين يقاتلو نكم ولا تعتدوا ان الله لا يحب المعتدين

Artinya : “dan perangilah mereka yang memerangi kamu, namun janganlah kamu bertindak agresif, sesungguhnya Allah tidak suka kepada mereka yang bertindak agresif.”

Allah menjelaskan juga tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia, diantaranya adalah perilaku agresif. Bahwa Ia membenci dan melarang keras perbuatan agresif yang dapat merugikan orang lain yang sebenarnya untuk kepentingan pribadi dan dengan alasan yang sebenarnya adalah kesalahan mereka sendiri. Dari sini jelas pula bahwa Allah tidak menyukai hal yang berlebih-lebihan termasuk perilaku agresif karena perilaku ini termasuk dalam hal yang berlebihan.

2.5. Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja

Dalam Atkinson (1996: 145) dijelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu yang membentuk tingkah laku seseorang, cenderung menetap dan berulang. Tingkah laku terbentuk dari unsur-unsur pada diri seseorang dan lingkungan untuk bereaksi terhadap lingkungan. Bisa juga dikatakan perilaku itu merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.

Tiap manusia memiliki kepribadian yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Banyak ahli yang memberi penggolongan pada kepribadian manusia. Diantaranya

Eysenck, yang membagi tipe kepribadian menjadi dua, yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. (Suryabrata, 2003: 4)

Remaja ekstrovert merupakan individu yang memiliki sifat-sifat terbuka dengan orang lain, menyukai keramaian, secara umum termasuk individu yang meledak-ledak, tidak segan-segan mengambil kesempatan yang datang padanya, tidak jarang menonjolkan diri, dan sering kali bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu. Mereka merupakan individu yang periang dan tidak terlalu memusingkan suatu masalah, optimis serta ceria dan sangat menyukai bekerja sama. Mudah hilang kesabaran dan kurang dapat mengontrol diri.

Sedang individu dengan kepribadian introvert merupakan individu yang memiliki sifat-sifat yang tertutup dengan orang lain, mereka tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain. Mereka cenderung menjaga jarak kecuali dengan teman dekat mereka. Memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu serta tidak percaya faktor kebetulan. Mereka juga tidak menyukai suasana keramaian, selalu memikirkan masalah sehari-hari secara serius serta menyukai keteraturan dalam kehidupan. Individu introvert dapat mengontrol perasaan mereka dengan baik, jarang berperilaku agresif, tidak mudah hilang kesabaran. Mereka merupakan orang bisa dipercaya, sedikit pesimistis, dan menetapkan standar etis yang tinggi dalam hidup.

Menurut teori insting agresi adalah suatu kebutuhan, seperti kebutuhan untuk tidur dan kebutuhan untuk makan, ini bukan hasil belajar, ini ditentukan secara biologis dan tidak dapat dihindarkan. Jika agresi ditekan, keinginan untuk melakukan agresi semakin meningkat dan akhirnya meledak. Menurut pandangan Breakwell (1998:23), kita semua bersifat agresif, kita semua galak, kita berbeda hanya dalam cara-cara dan situasi-situasi dimana kita membiarkan agresi kita dilepaskan.

Berdasarkan teori belajar sosial, banyak perilaku agresif dipercaya merupakan hasil pembelajaran melalui usaha mengamati orang-orang lain dan perilaku merupakan hasil interaksi yang terus menerus antara variabel pribadi dan variabel lingkungan. Mengamati cara dan kapan saat yang tepat untuk bersikap agresif. Orang akan mentolerir penderitaan dan rasa tidak enak atau frustrasi yang cukup besar tanpa menjadi agresif jika mereka menginterpretasikan situasi itu sebagai suatu kejadian yang sengaja atau tanpa niat mencelakakan. Perilaku sendiri turut dipengaruhi oleh kepribadian

Berdasarkan uraian di atas, bahwa semua individu punya kecenderungan atau potensi yang sama untuk berperilaku agresif atau pun tidak, baik individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert atau introvert. Jika individu dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki perilaku agresif dikarenakan kemampuan untuk mengungkapkan ketidak sukaan atau kekecewaannya pada orang atau benda, sebaliknya individu dengan tipe kepribadian introvert bisa berperilaku agresif dikarenakan ketidak mampuannya untuk mengungkapkan ketidak sukaan atau kekecewaannya pada orang atau benda.

2.6. Hipotesis

Adanya hubungan negatif antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku agresif pada remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa pendekatan dan rancangan penelitian tertentu. Pendekatan penelitian digunakan sesuai dengan bagaimana pola yang digunakan.

Penelitian ini termasuk penelitian non eksperimental, karena situasinya tidak memungkinkan untuk pelaksanaan kontrol terhadap variabel bebas. Penelitian harus menghadapi hal-hal yang muncul sebagai apa adanya dan mencoba untuk melerai serta menguraikannya. (Kerlinger, 200: 606)

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berupa angka-angka atau gejala yang diangkakan. Karena ini memiliki tujuan untuk menghubungkan variabel satu dengan yang lain, yang mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel, dimana terdiri dari satu variabel bebas yaitu tipe kepribadian sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku agresif. Dengan alasan diatas maka peneliti melakukan penelitian jenis korelasional.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi. (Sutrisno Hadi dalam Arikunto, 2002: 94) Gejala disini merupakan obyek penelitian, dengan demikian variabel dianggap sebagai obyek penelitian yang bervariasi.

Variabel yang digunakan adalah:

Variabel bebas : Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert

Variabel terikat : perilaku agresif

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. (Azwar, 2003:74) Definisi macam ini memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Adapun definisi operasional yang dimaksud adalah:

a. Tipe Kepribadian

1) tipe kepribadian ekstrovert

salah satu tipe kepribadian manusia yang terlihat dalam beberapa sikap, seperti terbuka dengan orang lain, cenderung meledak-ledak, bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu, mudah hilang kesabaran, dan kadang-kadang kurang dapat dipercaya. Eysenck (Atkinson, 1993: 370)

2) tipe kepribadian introvert

salah satu tipe kepribadian manusia yang terlihat dalam beberapa sikap seperti tertutup, mawas diri, tidak banyak bicara, tergolong individu yang tidak mudah hilang kesabaran, memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu, dan menetapkan standar etis yang tinggi dalam kehidupan. Eysenck (Atkinson, 1993: 371)

b. Perilaku Agresif

Tingkah laku yang bertujuan menyakiti atau melukai seseorang atau benda, yang dilakukan seseorang dengan sengaja secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat merugikan korban yang dikenai kekerasan, baik penyerangan secara fisik, menyerang secara verbal atau simbolis, meyerang suatu obyek, maupun pelanggaran hak milik.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dan seluruh individu yang dimaksud untuk diteliti, dan nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya. Sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian disebut sampel. (Winarsunu, 2002: 13)

Tenik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem *non random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel. (Arikunto, 1998: 96)

Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas dua SMU Widya Dharma Turen dengan jumlah sebanyak 872 siswa. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 118 siswa, dengan pertimbangan kelas yang ditunjuk langsung oleh guru yang membantu penelitian dilapangan sebanyak 3 kelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1998: 20), yang menyatakan bahwa jika jumlah subyek penelitian besar (100 orang lebih), sampel yang dapat diambil antara 10% atau 20-25%.

Alasan penelitian subyek dan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti
2. populasinya homogen dalam hal tipe kepribadian dan perilaku agresif

3. subyek penelitian mempunyai karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri populasi penelitian,yaitu: remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert yang berperilaku agresif .

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui skala yaitu suatu cara atau metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Skala yang digunakan antara lain skala tipe kepribadian dan skala tipe perilaku agresif.

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini adalah pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Terdapat dua jenis pertanyaan dalam skala yaitu pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*. Pertanyaan *favourable* yaitu pertanyaan yang kalimatnya mendukung atau memihak pada obyek sikap, sedangkan pertanyaan *unfavourable* adalah pertanyaan yang kalimatnya tidak mendukung terhadap obyek sikap yang hendak diungkap. (Azwar, 2003: 107)

Dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Skala tipe kepribadian digunakan untuk mengetahui tipe kepribadian yang dimiliki oleh sampel penelitian, skala dibentuk berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Eysenck. (Suryabrata, 2003: 4)

Tabel 3.3.
Sebaran Item Skala Tipe Kepribadian

DIMENSI	FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	TOTAL
Kontrol diri	1,11,15,21,30,42,45,48,50	2,13,22,32,35,39,43,46,47,49	20
Keterbukaan	4,18,19,24,40	5,14,23,29,41	10
Kerja sama	7,8,12,16,33,36,51	3,6,10,25,26,27,54	14

Sosial	9,17,28,52,53	20,31,34,37,44	10
TOTAL	27	27	54

Skala perilaku agresif dipergunakan untuk mengungkap sejauh mana sampel melakukan perilaku agresif, skala disusun berdasarkan bentuk-bentuk agresi yang dikemukakan oleh Medinus dan Johnson. (Dayakisni dan Hudainah, 2001: 104)

Tabel 3.4.
Sebaran Item Skala Perilaku Agresif

DIMENSI	FAVOURABLE	UNFAVOURABLE	TOTAL
Menyerang fisik	1,9,17,25,33	5,13,21,29,36	10
menyerang suatu benda	2,10,18,26,34,39	6,14,22,30,37,41,42	13
menyerang secara verbal	3,11,19,27,35,40	7,15,23,31,38	11
pelanggaran hak milik	4,12,20,28	8,16,24,32	8
TOTAL	21	21	42

Bentuk skala ini berupa pilihan ganda yang memberikan empat alternatif jawaban yang harus dipilih salah satu oleh sampel, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Penilaian skala ini mengikuti skala likert, dimana nilainya bergerak dari angka satu sampai dengan empat, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.5.
Penilaian Skala

Jawaban	Skor Favourable (F)	Skor Unfavourable (UF)
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

3.6. Validitas Dan Reliabilitas

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian adalah memperoleh data informasi yang akurat dan obyektif. Hal ini menjadi sangat penting artinya karena kesimpulan suatu penelitian hanya akan dapat dipercaya apabila didasarkan pada informasi yang juga dapat dipercaya. Melihat kondisi ini maka alat pengumpul data mempunyai peran yang sangat penting, karena tingkat akurasi dan kecermatan hasil

pengukuran tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur. Alat pengumpulan data harus memiliki kriteria reliabel dan valid agar kesimpulan penelitian tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya. Sifat reliabel dan valid diperlihatkan oleh tingginya reliabilitas dan validitas hasil ukur suatu tes

3.6.1. Validitas

Menurut Azwar (2000:173) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Atau dengan kata lain mampu tidaknya suatu alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukurannya yang dikehendaki dengan tepat.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 1997:136).

Semua pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer (SPSS). Adapun untuk mengukur kesahihan angket adalah dengan menggunakan validitas konstrak (*validitas internal*) dengan rumus *product moment* dari *Pearson* (Arikunto, 1997:138).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien kolerasi product moment

- N = Jumlah Subyek
 x = Jumlah Skor item
 y = Jumlah skor total

Hasil uji validitas alat ukur dalam hal ini adalah skala yang mengungkap tipe kepribadian, yang dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.6.
Hasil Uji Validitas Butir
Skala Tipe Kepribadian

No.	Indikator	Butir Sahih		Butir Gugur		Total
		F	UF	F	UF	
1.	Kontrol diri	1,11,15,21,30,38,42,45,48,50	2,22,32,39,43,46,47,49		13,35	18
2.	Keterbukaan	4,18,19,40	5,14,23,29,41	24		9
3.	Kerja sama	7,8,12,16,33,36	3,6,10,25,26,27,54	51		13
4.	Sosial	9,17,28,52,53	20,31,34,37		44	9
	Total	27	27	2	3	49

Berdasarkan tabel 3.4. butir aitem tipe kepribadian yang gugur sebanyak 5 butir yaitu aitem nomor 13,35,24,51,44 sedangkan butir yang sah sebanyak 49 butir, dimana didalamnya mencakup indikator mengenali kontrol diri sebanyak 18 butir, keterbukaan sebanyak 9 butir, kerja sama sebanyak 13 butir, dan sosial sebanyak 9 butir.

Tabel 3.7.
Hasil Uji Validitas Butir
Skala perilaku agresif

No.	Indikator	Butir Sahih		Butir Gugur		Total
		F	UF	F	UF	
1.	Menyerang fisik	1,9,17,25,33	5,13,21,29,36			10
2.	Menyerang suatu benda	2,10,18,26,34	6,14,22,30,37,41,42	39		12
3.	Menyerang secara verbal	3,11,19,27,35,40	7,15,23,31,38			11
4.	Pelanggaran hak	4,12,20,28	8,16,24,32			8

	milik				
	Total	20	21	1	41

Berdasarkan tabel 3.5. butir aitem perilaku garesif yang gugur sebanyak 1 butir yaitu nomor 39. Sedangkan yang sah sebanyak 41 butir, di mana didalamnya memuat indikator menyerang fisik sebanyak 10 butir, menyerang suatu benda sebanyak 12 butir, menyerang secara verbal sebanyak 11 butir, dan pelanggaran hak milik sebanyak 8 butir. sebanyak 5 butir.

3.6.2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas sering disebut pula keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2000:180).

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga, apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil tetap sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu, jadi reliabilitas artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan (Arikunto, 1997:142).

Dalam penelitian koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Alpha Cornbach* pada *SPSS*.

Hasil uji reliabel alat ukur dalam hal ini adalah skala yang mengungkap tipe kepribadian, yang dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.8.
Hasil Uji Reliabilitas
Skala Tipe Kepribadian Dan Perilaku Agresif

No.	Indikator	Reliabilitas (rtt)	Peluang Ralat	Status Andal
1.	Tipe kepribadian	0.8345	0.000	Andal
2.	Perilaku agresif	0.8779	0.000	Andal

Tabel 3.6. di atas menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas skala tipe kepribadian 0.8345 dan perilaku agresif dinyatakan andal dengan rentangan koefisien reliabilitas 0.8779 peluang ralat alpha (p) 0.000 dengan taraf signifikansi sebesar 0.001 dan dinyatakan andal. Hal ini berarti peluang ralat $p \leq 0.001$ atau semakin mendekati 1.000 maka semakin reliabel, sebab koefisien kendalanya (rtt) bergerak antara 0.000 sampai dengan 1.000.

3.7. Uji Coba Skala Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala uji terpakai. Hal ini berarti bahwa hasil uji coba langsung digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Penggunaan skala uji coba terpakai ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan menggunakan uji coba terpakai ini peneliti tidak perlu membuang waktu, tenaga dan biaya untuk keperluan uji coba semata (Hadi, 2000:87).

3.8. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis statistik. Hipotesis dianalisis dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* dari *Pearson* karena variabel dalam penelitian ini bergejala interval (Arikunto, 1997:205).

Adapun rumus *korelasi product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Dan keseluruhan komputasi data dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer (SPSS) versi X.

Untuk menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar, menurut Azwar (2000:163) pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangan dari mean (M) dalam suatu deviasi standar (s), dengan menggunakan norma-norma sebagai berikut:

- Tinggi = $(\text{mean} + 1\text{SD}) \leq X$
- Sedang = $(\text{mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{mean} + 1\text{SD})$
- Rendah = $X < (\text{mean} - 1\text{SD})$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. DISKRIPSI TEMPAT PENELITIAN

4.1.1. Sejarah Yayasan Pendidikan Widya Dharma Turen

Pada tahun 1963, tepatnya 1 Agustus 1963 Yayasan Widya Dharma Turen berdiri dengan nama SMA Turen. Sehubungan dengan ketentuan yang ada bahwa setiap lembaga pendidikan harus bernaung dibawah yayasan, maka SMA Turen bernaung dibawah PGRI sehingga nama sekolah menjadi SMA PGRI Turen. Dengan terjadinya peristiwa G 30S/PKI pada tahun 1965 di PGRI terjadi perpecahan sehingga berdasarkan saran dari Kabid Dikmenum provinsi Jawa Timur maka SMA Turen keluar dari naungan PGRI dan pada tahun 1973 mendirikan yayasan dengan nama: Yayasan Pendidikan SMA Turen dengan Akte Notaris No. 46 tanggal 27 April 1973 dan Notaris: R. Soediono. Dengan adanya peraturan bahwa setiap lembaga pendidikan harus mempunyai nama dan tidak dibenarkan memakai nama daerah maka hasil pertemuan para pendiri, pengurus yayasan dan sekolah ditetapkan perubahan nama SMA Turen menjadi SMA Widya Dharma Turen, sekaligus nama yayasan dari Yayasan Pendidikan SMA Turen menjadi Y.P.R. Widya Dharma Turen dengan notaries G. Kamarudzaman, akte notaries No. 115 tanggal 31 Januari 1983. perkembangan selanjutnya dengan pengunduran satu anggota yayasan karena bekerja keluar jawa maka diadakan perubahan pengurus sekaligus nama yayasan dari Y.P.R. Widya Dharma Turen menjadi Yayasan Pendidikan Widya Dharma Turen sampai sekarang. Perubahan susunan pengurus dilakukan lagi pada tahun 2003 dengan notaries Ambar Paritri, berkenaan dengan meninggalnya beberapa pengurus.

1. Susunan Pengurus

Periode 1963 – 1972, bernaung dengan PGRI

Tahun 1973, nama: Y.P. SMA Turen

Susunan pengurus

Ketua : Suyono

Penulis : saprani, BA

Bendahara : Dra. Darawati

Pembantu: 1. Goenawan, BA

2. Djuwari

Tahun 1983, nama: YPR WD Turen

Susunan Pengurus

Penasihat: 1. Tuan Soeyono

2. Tuan Busar Suseno

3. Tuan Haji Sukari

Dewan Penggurus:

Ketua : Tuan Timur Supeno

Wakil Ketua : Tuan Goenawan

Sekretaris : Tuan Saprani

Bendahara : Tuan Darwati

Pembantu : Kresno Hartono

Tahun 1987, nama: Yayasan Pendidikan Wdya Dharma Turen

Susunan pengurus

Penasihat : 1. Soeyono

2. Busar Suseno

3. Haji Sukari

Ketua : Timur Supeno

Wakil ketua : Goenawan
Sekretaris : Saprani
Bendahara : Kresno Hartono

Tahun 2003, nama: Y.P. Widya Dharma Turen

Susunan pengurus

Penasihat : H. Nurcholis
Ketua I : Goenawan
Ketua II : Drs. Samsul Hadi
Sekretaris : Drs. Prihadi Hendro Rudito
Bendahara : Titik Mustikowati
Pembantu : 1. Ir. H.M. Rofiqi
2. Syamsul Hadi

4.1.2 Sejarah SMU Widya Dharma Turen

SMU Widya Dharma Turen yang sejak berdiri bernama SMA PGRI Turen mempunyai sejarah yang menarik, karena sejak berdiri sampai sekarang mengalami 5 sampai 6 kali perubahan nama seiring dengan perubahan situasi dan kondisi Negara serta adanya perkembangan pendidikan.

Perubahan nama sekolah yang dimaksud adalah; tahun 1963-1973 bernama SMA PGRI Turen, pada tahun 1980-1983 berganti menjadi SMA Turen, pada tahun 1984-2000 berganti menjadi SMA Widya Dharma Turen, tahun 2001-2003 berganti menjadi SMU Widya Dharma Turen, dan pada tahun 2003 sampai sekarang nama sekolah berganti lagi menjadi SMA Widya Dharma Turen lagi.

Pada tahun pertama akreditasi pada tahun 1982, SMA Widya Dharma Turen mendapatkan nilai disamakan dan termasuk 20 SMA Swasta yang disamakan di Jawa Timur. Sampai sekarang SMA Widya Dharma Turen telah mengikuti akreditasi

sebanyak 4 kali, yaitu tahun 1985, 1990, 1995, 2000 dengan hasil disamakan/nilai amat baik.

4.1.3. Program Pengajaran

Sesuai dengan kurikulum 1994 yang saat ini telah disesuaikan dengan kurikulum baru yaitu KTSP. Program pengajaran SMU disusun untuk mencapai tujuan pendidikan pada Sekolah Menengah Umum. Program pengajaran atau kurikulum merupakan seperangkat rencana atau pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta car yang digunakan sebagai pedoman penyelenggraan kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Menengah Umum. Program pengajaran di SMU terdiri:

1. *program pengajaran umum* yang wajib diikuti oleh semua siswa kelas X. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan minat siswa sebagai dasar untuk memilih program yang lebih khusus dikelas selanjutnya.
2. *program pengajaran khusus* diselenggarakan dikelas XI dan XII yang dipilih oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam bidang akademik (berkaitan dengan: bahasa dan budaya, matematika dan IPA, IPS) maupun pendidikan profesional dan menyiapkan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung untuk bekerj di masyarakat. Program pengajaran khusus terdiri dari; program bahasa, program Ilmu Pengetahuan Alam, dan program Pengetahuan ilmi Sosial. Setiap program khusus terdiri dari sejumlah mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus.

4.1.4. Sarana Prasarana Sekolah

Dalam era modern dengan teknologi yang mutakhir ini, maka dalam dunia pendidikan khususnya sekolah diharapkan menrapkan metode belajar lebih nyaman dan mudah dipahami serta dimengerti oleh siswa sehingga siswa merasa betah dan senang dilingkungan sekolah, serta dapat menjadikan siswa yang bermutu dan bermanfaat baik dilingkungan kerja maupun di masyarakat. Dan untuk menunjang kurikulum yang diterapkan sekolah. Untuk menunjang hal diatas di lingkungan SMA Widya Dharma Turen ini disiapkan sarana prasarana sebagai berikut:

1. Laboratorium Bahasa

Lab bahasa dilengkapi dengan *headphone* sebanyak 48 unit. Dengan alat tersebut diharapkan setiap siswa bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa inggris dengan baik dan benar.

2. Laboratorium IPA

Keberadaan lab IPA sangat lengkap, sehingga siswa dapat mempraktikan sesuai dengan teori yang ada serta dapat memahami sendiri yang akhirnya siswa tidak merasa tertinggal di dunia modern ini terhadap siswa lain khususnya di kota.

3. Perpustakaan

Perpustakaan sebagai sarana untuk mendorong minat baca siswa, karena jika siswa sudah memiliki sikap baca maka siswa tersebut dapat senang belajar dan giat bertanya di dalam kelas serta mempunyai wawasan yang luas yang belum pernah mereka alami dan ketahui.

4. Sistem pengajaran dengan menggunakan VCD

Dengan ini diharapkan siswa lebih bisa memahami pelajaran yang diberikan dengan mangamati contoh-contoh yang lebih jelas dalam media tersebut. Sehingga mereka mnjadi generasi yang professional dan berkualitas.

5. Komputerisasi

Di lingkungan SMA Widya Dharma Turen disediakan 28 unit komputer untuk siswa dan 8 unit untuk karyawan. Tujuannya agar hasil dari belajar siswa diketahui secara langsung oleh siswa sendiri sehingga bisa melakukan perbaikan agar tidak tertinggal dengan teman-teman yang lain.

6. Fasilitas penunjang yang lain

Untuk menunjang nilai akademik, siswa diberikan program non akademik yang berupa ekstra kurikuler. Ekstra kurikuler dalam bentuk pengembangan bakat dan minat siswa dibina oleh tenaga-tenaga terampil dan berkompeten dibidangnya yang meliputi:

1. Sepak bola
2. Bola basket
3. Bola volley
4. Bela diri
5. Senam aerobic
6. Karawitan
7. Tari
8. Teater
9. Seni baca Al Qur'an
10. KIR
11. Elektro
12. Pramuka dan PMR

Sedang ekstra kurikuler dalam bentuk diklat yang dikelola oleh yayasan (LLKS, lembaga latihan kerja swasta) terdiri dari:

1. Computer
2. Internet

3. Bahasa Inggris, bahasa Jepang
4. MC/pembawa acara

4.1.5. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

”MENJADIKAN SMA BERKUALITAS”

Indikator :

1. Meningkatkan ketakwaannya terhadap Tuhan YME.
2. Meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan.
3. Meningkatkan manajemen sekolah.
4. Trampil dalam bidang komputer dan teknologi informasi.
5. Unggul dalam pencapaian Nilai Ujian Nasional.
6. Unggul dalam pelaksanaan disiplin dan tertib.
7. Unggul dalam prestasi Olah Raga.
8. Unggul dalam prestasi seni dan budaya serta KIR.
9. Unggul dalam Potensi diri.

b. Misi Sekolah

1. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
3. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
4. Melaksanakan pelatihan profesional dalam rangka menguasai dan menerapkan Teknologi Informasi.
5. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif sehingga siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
6. Melaksanakan dan meningkatkan layanan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan Audio Visual (AV).
7. Mengoptimalkan pelaksanaan praktikum dengan mendayagunakan laboratorium IPA dan Bahasa serta mengadakan laboratorium IPS.
8. Menumbuhkan semangat keunggulan disiplin dan tertib secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

9. Melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi olah raga, seni dan budaya serta KIR.
10. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
11. Meningkatkan pengadaan buku dan pendayagunaan perpustakaan.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4.1.5. Populai siswa

Jumlah siswa di SMU Widya Dharma sebanyak 872, yang terbagi dalam 21 kelas. Pembagian itu terdiri dari; kelas X sebanyak 5, kelas XI sebanyak 8, dan kelas XII sebanyak 8. Dengan pembagian khusus kelas XI dan XII, menjadi 1 kelas untuk jurusan Bahasa, 2 kelas untuk jurusan IPA, dan 5 kelas untuk jurusan IPS.

4.2. Deskripsi Data

4.2.1. Prosentase Tipe kepribadian

Untuk menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar, menurut Azwar (2000:163) pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangan dari mean (M) dalam suatu deviasi standar (s), dengan menggunakan norma-norma sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (\text{mean} + 1\text{SD}) \leq X \\ \text{Sedang} &= (\text{mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{mean} + 1\text{SD}) \\ \text{Rendah} &= X < (\text{mean} - 1\text{SD}) \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai *mean* pada tipe kepribadian (M) = 45.822 dan *standar deviasi* (s) = 7.459. Berdasarkan skor standar diatas dapat diperoleh 14 orang (11.86%) berada dalam kategori tinggi, 85 orang (72.64%) berada dalam kategori sedang dan 19 orang (16.10%) berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMU

Widya Dharma Turen yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 14 siswa dan yang memiliki tipe kepribadian introvert sebanyak 19 dan 85 siswa yang lain tidak termasuk dalam bagian penelitian. Lebih jelasnya dapat lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.9

Proporsi Tipe Kepribadian

No	Kategori	Interval	Frek	%
1	Tinggi	54-...	14	11.86
2	Sedang	38-53	85	72.64
3	Rendah	...-37	19	16.10

4.2.2. Prosentase Perilaku Agresif

Nilai *mean* pada perilaku agresif adalah $(M) = 38.805$ dan *standar deviasi* $(s) = 6.632$. Berdasarkan skor standar diatas dapat diperoleh 16 orang (13.56%) berada dalam kategori tinggi, 84 orang (71.19%) berada dalam kategori sedang dan 18 orang (15.25%) berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada 16 siswa dengan perilaku agresif yang tinggi dan 18 siswa dengan perilaku agresif yang rendah. Lebih jelas dapat lihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.10.

Proporsi tingkat Perilaku Agresif

No	Kategori	Interval	frek	%
1	Tinggi	46-...	16	13.56
2	Sedang	32-45	84	71.19
3	Rendah	...-31	18	15.25

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* dari *Pearson* yang dibantu dengan program komputer (SPSS). Berdasarkan

data yang terkumpul dan dianalisis didapatkan hasil koefisien korelasi ($r = 0.919$; $p < 0.01$ dan $r = 0.896$; $p < 0.01$), maka ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku agresif. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11.

Rangkuman Korelasi Product Moment

Variabel	r	Sig/p	Keterangan	Kesimpulan
Ekstrovert – Perilaku agresif	0.919	0.000	Sig < 0.01	Sangat signifikan
Introvert – Perilaku agresif	0.896	0.000		

Melihat hasil analisis diatas maka ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku agresif pada remaja di SMU Widya Dharma Turen, dapat diterima dalam artian semua remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert punya kecenderungan yang sama untuk melakukan perilaku agresif.

4.4. Pembahasan

Adanya perbedaan tipe kepribadian pada setiap individu dipengaruhi oleh banyak aspek meliputi aspek psikologi dan lingkungan. Setiap kepribadian akan menunjukkan bagaimana seseorang itu akan bersikap terhadap semua stimulus yang diterima. Karena kepribadian adalah salah satu sistem terorganisasi yang terdiri dari sikap, motif, nilai emosi, serta respon-respon lain yang saling tergantung satu sama lain. Hal ini yang akan menentukan keunikan-keunikan pada masing-masing individu dalam berperilaku, berfikir, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Bagaimana

kepribadian itu akan terbentuk tergantung dari pengamatan dan pengalaman yang masing-masing individu lakukan.

Hal ini didukung oleh pendapat Atkinson (1996: 145) yang menjelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu yang membentuk tingkah laku seseorang, cenderung menetap dan berulang. Tingkah laku terbentuk dari unsur-unsur pada diri seseorang dan lingkungan untuk bereaksi terhadap lingkungan. Bisa juga dikatakan perilaku itu merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan. Yang mana semua itu diperoleh melalui pengamatan, pengalaman langsung dengan reinforcement positif dan negatif, latihan atau perintah, dan keyakinan yang ganjil. (Bandura dalam Alwisol, 2004: 371)

Dari pembentukan suatu kepribadian pada individu akan menghasilkan sikap atau perilaku yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan pengalaman. Bentuk perilaku agresif adalah salah satu dari sekian banyak perilaku yang dihasilkan dari pembentukan kepribadian. Dimana perilaku agresif bukan hanya suatu dorongan (insting) seperti yang dikemukakan oleh Dollard (Atkinson, dkk: 1996: 121-122), tetapi agresi juga suatu tingkah laku yang muncul karena adanya kondisi-kondisi atau faktor-faktor yang mengarah dan mencetuskan agresi. (Koeswara, 1988: 82)

Masa remaja adalah masa yang sulit selama fase perkembangan menuju ke fase dewasa, karena pada masa ini individu mengalami banyak perubahan. Mulai dari fisik, yaitu perkembangan anggota tubuh, perubahan-perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi kepribadian, tingkah laku dan emosional mereka. Sampai pada perkembangan sosial. Dimana sebagian besar remaja berusaha untuk mandiri dan menghindari ketergantungan kepada orang tua. Karena pada masa ini pula mereka dituntut untuk beradaptasi dengan dunia lingkungan sekitar, sehingga hubungan

mereka menjadi baik dan mereka merasa tumbuh dewasa. Perkembangan yang cepat inilah yang menimbulkan perlunya penyesuaian diri terhadap mental pada mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Monks, dkk (1992: 72), yaitu masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang menggambarkan suatu periode perubahan dan perkembangan didalam aspek fisik, psikis maupun sosial. Dengan batasan usia berkisar 12-21 tahun. Mereka juga berkeinginan untuk dapat diterima dan tidak dilihat berbeda dibanding dengan kelompok teman sebaya mereka.

Dengan kondisi lingkungan sosial yang berbeda, berbeda pula pengamatan dan pengalaman yang diterima oleh remaja. Tidak heran bila ada perbedaan kepribadian remaja walaupun dalam masa yang sama. Ada dua tipe kepribadian yang bisa dilihat pada remaja, yang pertama adalah tipe kepribadian ekstrovert, dimana individu dengan tipe kepribadian ekastrovert memiliki karakteristik yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, dan selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara. Mereka juga tidak menyukai hal atau pekerjaan yang dilakukan sendiri-sendiri, karena mereka menyukai bentuk kerja sama. Selain itu mereka juga menyukai keramaian dan secara umum mereka adalah individu yang meledak-ledak, suka mengambil kesempatan yang datang padanya, dan suka menonjolkan diri dan terkadang tidak dapat dipercaya.

Sebaliknya, individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki karakteristik tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain. Mereka juga selalu memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu dan tidak percaya faktor kebetulan, mereka juga tidak menyukai suasana yang ramai, selalu memikirkan masalah dengan serius dan merupakan individu yang pesimis.

Berbeda memang, tetapi tak dapat dikatakan lebih baik individu dengan tipe kepribadian ekstrovert ataupun sebaliknya, karena pada dasarnya semua individu adalah unik. Islam juga menjelaskan bahwa manusia dihadapan Allah sama, yang membedakan adalah tingkat ketaqwaannya. Islam juga menganjurkan setiap manusia untuk bisa bekerjasama dengan baik satu sama lain, menjauhkan diri dari permusuhan dan islam juga menganjurkan pada manusia untuk tidak berfikiran pesimistis. Seperti firman Allah dalam surat An Nahl: 90 yang berbunyi :

يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرًا من الظن إن بعض الظن إثم ولا تحسسوا ولا يفتب
بعضكم بعضًا يحب أن ياء كل لحم أخيه ميتًا فكم هتموه واتقوا الله إن الله تواب رحيم

Artinya :“ Hai orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosadan janganlah kamu mencari-cari keasalahan orang lain dan janganlah kamu mengunjungi sebagian lain. Sukakah kamu salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik padanya. Dan bertaqwalah kepada Allah yang sesungguhnya Allah maha penerima.”

Dalam kehidupan, remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert berperilaku agresif lebih tinggi dibanding dengan remaja dengan tipe kepribadian introvert karena remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah pribadi yang meledak-ledak dan kurang dapat mengontrol diri. Kecenderungan untuk merusak atau merampas barang orang lain dan menjelek-jelekkkan orang lain banyak dilakukan oleh mereka. Remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert juga lebih bisa mengungkapkan ketidak senangan dan kekecewaan mereka kepada orang atau benda dengan lebih terbuka dan cenderung secara langsung dan seponatan karena mereka kurang dapat mengontrol diri. Sedangkan remaja dengan tipe kepribadian introvert kurang dapat mengungkapkan ketidak senangan dan kekecewaannya secara langsung, sehingga perilaku agresif yang ia tunjukkan tidak bisa secara langsung atau seponatan, hal ini dikarenakan mereka mempunyai kontrol diri yang baik. Perilaku agreif yang dilakukan oleh remaja dengan

tipe kepribadian introvert lebih banyak disebabkan oleh dorongan atau sifat alamiah karena ketidakpuasan dan frustrasi yang terpendam dan akhirnya meledak dan menjadi ledakan emosi atau perilaku agresif. Kemungkinan remaja dengan tipe kepribadian memiliki perilaku agresif karena agresif merupakan reaksi bawaan seperti halnya rasa lapar dan seks, yang mana semua individu memiliki hal tersebut. Perilaku agresif oleh remaja dengan tipe kepribadian introvert juga bisa dikarenakan karakteristik yang ada pada mereka yaitu penetapan standar etis yang tinggi bisa juga disebut keinginan yang tinggi pada suatu kesempurnaan, pada hal dalam kehidupan bersosial kesempurnaan itu hampir tidak ada kalau dipandang dari kebutuhan individual, atau bisa dikarenakan deindividuasi yang bisa menyingkirkan atau mengurangi beberapa aspek yang terdapat dalam diri individu. Dan juga pada masa remaja, biasanya sikap emosional yang mereka miliki cenderung diekspresikan dengan kekerasan, agresif yang tidak sesuai atau sesuai dengan stimulus. (Abbla, 2006: 159)

Pada masa ini, selain remaja kurang bisa mengendalikan emosi mereka juga kadang-kadang bersikap tidak tenang dan *plin plan*, hal ini yang bisa mencetuskan perilaku agresif pada mereka karena ketidakstabilan emosi.

Media dengan segala bentuknya, juga mempunyai andil yang besar dalam mempengaruhi kehidupan remaja, baik yang positif atau yang negatif.

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil antara prosentase tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Dari 118 orang responden ada 85 atau 72,64% pada kategori sedang. Selebihnya, 14 atau 11,86% berada pada kategori tinggi yang dikategorikan sebagai remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan 19 atau 16,10% berada pada kategori rendah yang dikategorikan sebagai remaja dengan tipe kepribadian introvert.
2. Dari hasil analisa prosentase perilaku agresif, terdapat 84 atau 71,19% berada pada kategori sedang atau kategori perilaku agresif yang sedang, 16 atau 13,56% berada pada kategori tinggi atau dalam kategori perilaku agresif yang tinggi, dan 15,25% berada pada kategori rendah atau dalam kategori perilaku agresif yang rendah.
3. Dari hasil *product moment* diperoleh $r_{xy} = 0.919$ dan 0.896 , hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Berarti ada hubungan yang sangat signifikan ($r = 0.919$; $\text{sig} = 0.000 < 0.01$) antara tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresif, dan ada hubungan yang signifikan ($r = 0.896$; $\text{sig} = 0.000 < 0.01$) antara tipe kepribadian introvert dengan perilaku agresif. Artinya remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi melakukan perilaku agresif dibanding dengan tipe kepribadian introvert. Tetapi karena perbedaan hasil perhitungan *product moment* antara tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku agresif dan antara tipe kepribadian introvert dengan perilaku agresif tidak terlalu jauh berbada hanya terpaut 0.023 antara 0.919

dan 0.896 maka bisa dikatakan bahwa remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif.

5.2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang bisa diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan masukan, agar remaja lebih bisa mengontrol tingkah laku mereka dalam bersosial, dan hendaknya menyalurkan energi yang ada untuk hal-hal yang lebih positif seperti olah raga, bermain musik, dan pengembangan bakat yang lain. Yang lebih penting tidak mudah terbawa emosi sehingga bisa mengurangi perilaku agresif.

2. Bagi guru

Guru mampu menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis antara guru pendidik dan anak didik, dan perlu adanya pembinaan tentang bagaimana cara agar individu dapat menyelesaikan masalah yang terjadi antara individu maupun teman bergaul.

3. Bagi Orang tua

Sebaiknya orang tua memupuk perhatian dan kasih sayang serta memperhatikan perkembangan anak. Serta memberikan atau menyampaikan gambaran jelas tentang kepribadian yang kuat dan baik para pahlawan sejarah, khususnya kepribadian agama, misalnya kisah para Rasul khususnya Rosullah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan efektifitas dan validitas alat ukur yang dipakai (dalam hal ini yang dimaksud adalah angket) agar bisa mengungkap lebih dalam variabel yang akan diteliti karena akan mempengaruhi hasil

penelitian, dan diharapkan lebih bisa lebih jeli dalam pembuatan angket dalam hal pembuatan angket,yaitu tentang penggunaan kalimat Tanya agartidak menggunakan makna ganda. Disamping itu dapat juga diusahakan menambah variabel yang berbeda, misalnya tingkat mentalitas, IQ, kecerdasan emosional, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abisin, Z. (2003) Studi Tentang Intensi Agresi Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan/Teknik (STM/SMK) Dan Sekolah Menengah Umum (SMU) Di Kota Bandung. *Jurnal Psikolog, Vol.11, No.1*
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Menejemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alwisol, (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Atkinson, R (1997). *Pengantar Psikologi*. Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alsa, Asmadi. (2003). *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasi Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berkowitz, Leonardo. (2003). *Emotional Behaviour*. Jakarta: PPM
- Berakwell, G. M. (2002). *Coping With Aggressive Behaviour*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2001). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Djuwariyah. (2002). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja. *Psikologika, Nomor 13, Tahun VII*.
- Franzoi, S.L. (2003). *Social psychology*. Third Edition. Toronto: Mc Graw Hill.
- Gomma, A. B, (2006) *Mendidik Mentalitas Anak*. Solo: Samudera.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research jilid 2*. yogyakarta: Andi Offset.
- Hjelle, L & Ziegler, D. (1992). *Personality Theories. Basic assumptions, research, and applications*. Third Edition. Toronto: Mc Graw Hill International Editions.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1991). *Bimbingan Bagi Anak Dan remaja Yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kerlinger, F. N. (1998). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Mampiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mu'tadin, zainun. (2002). *Faktor Penyebab Perilaku Agresi*. www.e-psikologi.com.

Marina. (2000). Hubungan Tipe Kepribadian Introvert-Ekstrovert Dengan Tingkah Laku Penyalahgunaan Heroin Pada Remaja. *Jurnal psikologi Universitas Padjadajaran, Vol. 5, No. 1.*

Monks, Knoers, Haditono. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Erisco

Putra, N. A. (2003). Perbedaan Loyalitas Merk Antara Konsumen Tipe Kepribadian Ekstrovert Dengan Introvert Terhadap Produk Parfum. *Jurnal Psikologi UNDIP, Vol.1, No. 1.*

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali.

-----, (2006). *Jika Anak Nakal, Siapa Yang Salah?*. Surabaya: Kanwil Depag Jatim.

